

**UPAYA MENINGKATKAN PERCAYA DIRI ANAK MELALUI
PERMAINAN LOMPAT TALI PADA KELOMPOK A DI TK SIMBAR
WANGI KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI**

**Triana Punggi Rahayu
Anita Chandra D.S**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman tentang percaya diri. Menanamkan rasa percaya diri pada anak usia 4-5 tahun adalah sebuah proses bertahap. Proses ini tidak bisa langsung sekaligus, tetapi membutuhkan tahapan-tahapan kecil. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri adalah anak tidak lagi berpura-pura yakin secara berlebihan. Percaya diri merupakan kreaivitas terpenting, yag artinya percaya diri dan yakin terhadap kekuatan dan kapabilitasnya dalam mencapai kreativitas. Dalam hal ini proses pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi dan media yang menarik minat belajar anak sehingga hasil belajar anak rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana media permainan lompat tali dapat meningktkan rasa percaya diri pada anak TK Simbar Wangi Kecamatan Kayen Kabupaten Pati?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Sasaran dalam penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelomppok A TK Simbar Wangi sejumlah 12 anak. Penelitian dilakukan menggunakan 2 siklus yaitu: siklus I dan siklus II. Dengan prosedur pelaksanaan antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan instrument penelitian lembar observasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis diskriptif. Hasil belajar dianalisis dengan membandingkan nilai tes dengan siklus maupun indikator. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan anak secara langsung dalam proses meningkatkan percaya diri anak dengan permainan lompat tali dan menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil analisis data terjadi peningkatan percaya diri pada anak kelopok A TK Simbar Wangi Kabupaten Pati tahun pelajaran 2015/2016 setelah menggunakan permainan lompat tali. Diperoleh data dengan criteria baik dari pra siklus sebesar 25% meningkat menjadi 41,67% pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menggunakan permainan lompat tali dapat membantu meningkatkan percaya diri pada anak kelompok A TI Simbar Wangi Kabupaten Pati.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan , saran yang perlu disampaikan melalui PTK ini adalah dalam meningkatkan percaya diri pada anak hendaknya guru dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik dan bervariasi yaitu menggunakan permainan tradisional lompat tali sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

ABSTRACT

This research is motivated by an understanding of confidence. Instilling confidence in children aged 4-5 years is a gradual process. This process cannot be directly as well, but it takes small steps. To foster self-confidence is a child no longer pretends excessively confident. Confidence is the most important creativity, which means confident and sure of the strength and capabilities to achieve creativity. In this case the learning process is carried out not using models of a variety of learning and the media that interest the child's learning so that children's learning outcomes is low.

Formulation of the problem in this research is how the media game of jumping rope can improve self-esteem in children kindergarten Simbar Kayen Wangi District of Pati Regency?

This type of research is classroom action research (PTK). The target in this classroom action research is a group of kindergarten children Simbar Wangi total of 12 children. The study was conducted using a 2 cycle, namely: the first cycle and the second cycle. With the implementation of the procedure include: planning, execution, observation, reflection. Data collection techniques used was documentation and research instrument observation sheet. Analysis of the data used is descriptive analysis. Learning outcomes was analyzed by comparing the value of the test cycle and indicators. Observations made by observing children's activities directly in the process of increasing the confidence of children with games jumping rope and using qualitative descriptive analysis.

Based on the analysis of data increased confidence in the group A kindergarten child Simbar Wangi Pati regency in the academic year 2015/2016 after using a jump rope game. Data obtained with good criterion of a pre - cycle by 25 % increased to 41.67 % in the first cycle and again increased to 83.33 % in the second cycle. It can be concluded that using a jump rope game can help boost confidence in children in group A TI Simbar Wangi Pati regency.

Based on the results of research and discussion , suggestions should be submitted through this PTK is to increase confidence in the child's teacher should be able to use the medium of learning interesting and varied that use traditional games jump rope so that the goal can be achieved with good learning .

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional (UU Nomor 20 tahun 2003 Bab 1 Ayat 14) dinyatakan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang termasuk dalam rentang usia 0-6 tahun dan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir hingga umur enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakkan dasar beberapa arah, meliputi pertumbuhan dalam perkembangan fisik, kecerdasan, dan sosial emosional. Pada perkembangan sosial emosional anak erat kaitannya dengan perilaku anak. Semakin bertambahnya usia anak bertambah pula aneka perilaku anak yang ditunjukkan, salah satunya yaitu perilaku rasa percaya diri anak. Usia 4-6 tahun merupakan masa penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri, karena rasa percaya diri anak perlu ditanamkan sejak dini. Hal ini sangat penting untuk dimasa yang akan datang (Suyadi 2010 : 18).

Secara garis besar tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk mengutamakan kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik-

motorik, kognitif, bahasa, moral, dan sosio-emosional (Suyadi 2010 : 18).

Percaya diri merupakan langkah kreativitas terpenting. Artinya percaya diri dan yakin terhadap kekuatan dan kapabilitasnya dalam mencapai kreativitas. Bahwa, anak mempercayai dan meyakini penambahan kualitas akal anak, bahwa anak mampu menopang orientasi untuk menambah kemampuan akal. Dibalik memperoleh tambahan kekuatan dan kemampuan akal yang mengantarkan kepada kreativitas dan inovasi yaitu keyakinan terhadap akal dan keabilitas anak untuk mengontrolnya (Yusuf 2007 : 70).

Pada usia 4-5 tahun ini topanglah keyakinan dan kemampuan akal anak agar tidak mencapai hasil yang menyimpang dari kemampuan akal anak dan menjadikan anak yakin bahwa tidak terdapat sesuatu yang menghalangi perubahan dan upaya pengembangannya. Meskipun dalam kondisi terburuk, janganlah lupa mayoritas manusia hanya menggunakan 4-9% kemampuan akal mereka. Mungkin anda hanya menggunakan 4% saja, jika anda mampu mengembangkan diri dan meyakini serta mengubah orientasi hidup anda dalam berfikir dan berperilaku, niscaya anak akan mencapai 9% yang dicapai oleh manusia biasa (Yusuf 2007 : 71) .

Kegiatan yang bisa menumbuhkan rasa percaya diri untuk anak usia 4-5 tahun adalah bermain, baik secara individual maupun secara kelompok. Bermain pada anak usia dini dapat mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas. Disamping itu, aktivitas bermain juga dapat mengembangkan kecerdasan mental, spiritual, bahasa, dan keterampilan motorik anak usia dini. Oleh karena itu, bagi anak usia dini tidak ada hari tanpa bermain, dan bagi mereka

bermain merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat penting (Ajun 2010 : 1).

Bermain sebagai pendekatan pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan perkembangan usia dan kemampuan anak didik, yang secara berangsur-angsur perlu dikembangkan dari bermain sambil belajar menjadi belajar sambil bermain. Dengan demikian, dalam bermain harus diperhatikan kematangan dan tahap perkembangan anak didik, alat bermain atau alat bantu, metode yang digunakan, waktu dan tempat serta teman bermain. Disamping menumbuhkan kembali rasa percaya diri pada anak, bermain juga bisa sebagai ajang untuk belajar. Oleh karena itu dibutuhkan permainan tradisional untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak usia dini.

Disini anak akan meningkatkan rasa percaya dirinya menggunakan permainan tradisional lompat tali. Yang dimana permainan lompat tali ini identik dengan anak perempuan. Laki-laki juga ada yang bermain permainan ini. Inti permainan ini ada kaitannya dengan tingkah laku atau perbuatan dilakukan pemain itu sendiri, khususnya pada lompatan yang terakhir. Pada lompatan ini, tali diregangkan oleh pemegangnya setinggi kepala tangan yang diacungkan keudara. Pemain lompat tali ini berjumlah 3-10 orang pemain dibagi menjadi dua kelompok, yaitu pemegang karet dan pelompat tali (Mulyani 2013 : 88).

Sifat atau perilaku percaya diri ini dapat menjadi masalah jika percaya diri anak tidak diselesaikan secara optimal dan dapat berkelanjutan karena menyebabkan potensi anak menjadi terkubur dan anak tidak berkembang secara optimal, percaya diri anakpun menjadi kurang sesuai dengan potensinya, dan peneliti melihat bahwa permainan lompat tali juga belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak, sehingga dari permasalahan yang ditemukan peneliti di TK A

Simbar Wangi tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Upaya Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Permainan Lompat Tali kelompok A di TK Sibar Wangi tahun ajaran 2014/2015.

2. Kajian Teori

A. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan (Barbara 2003:5). Banyak hal yang bisa dilakukan dan banyak pula kemampuan yang bisa dikuasai dalam hidup. Namun, jika rasa percaya diri hanya didasarkan pada berupa kebolehan untuk memiliki banyak teman. Bahkan mempunyai kecerdasan yang baik pun belum membuat anak memiliki keyakinan bahwa dia bisa. Percaya diri merupakan langkah kreativitas terpenting yang ditempuh oleh manusia untuk melewati dan meniti jalan kreativitas. Artinya percaya diri dan yakin terhadap kekuatan dan kapabilitasnya dalam mencapai kreativitas (Yusuf 2007:68).

Menurut Pearce percaya diri berasal dari tindakan dan kegiatan dari usaha bertindak daripada menghindari keadaan dan bersikap pasif (John & Cliffort 1981 : 113-114). Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa percaya diri timbul dari tindakan dan kegiatan seseorang terhadap sesuatu yang dilakukan dan akan selalu mampu menghadapi tindakan dari kegiatan tersebut. Rasa percaya diri disini tidak akan timbul bila seseorang tidak melakukan tindakan dan menghindari keadaan yang terjadi.

Dalam (Yusuf 2007:69) kepercayaan diri adalah mempercayai dan menyakini penambahan kualitas akal, bahwa mampu menopang orientasi untuk menambahkan kemampuan akal. Artinya bahwa dibalik memperoleh tambahan kekuatan dan

kemampuan akal yang mengantarkan pada kreativitas dan inovasi yaitu keyakinan terhadap akal dan kapabilitas untuk mengontrolnya. Jika diri sendiri mengatakan bahwa kemampuan diri kita terbatas, namun tidak mustahil akan menjadi lebih baik dari sekarang. Maka katakan bahwa asumsi itu tidak benar, sebab yang dituntut adalah agar bisa menopang kepercayaan diri dan kemampuan akal sehingga dengan demikian akan mendapatkan perubahan dalam hidup. Orientasi dalam hidup adalah kunci pertama menuju kemampuan akal yang lebih kuat yang akan memberikan pemikiran yang lebih jelas, lebih tajam dan lebih banyak.

Mengenai rasa percaya diri Lauster dalam Sujanto juga mengemukakan pendapatnya, yakni “kepercayaan diri merupakan bagian dari aspek psikis dalam pembentukan pribadi ataupun peningkatan kepribadian. Dari pernyataan tersebut pembentukan pribadi dari seseorang individu atau peningkatan kepribadian dari seseorang individu berasal dari aspek psikis yaitu konsep akan dirinya atau gambaran positif dari dirinya dan adanya keseimbangan dalam mengatur emosinya sehingga timbul rasa percaya diri.

Percayalah terhadap diri dan kemampuan akal, dan ubahlah orientasi hidup niscaya kemampuan akal akan semakin bertambah dan suatu hari akan merasakan bahwa kemampuan akal bertambah dan akan melangkah bersama meniti jalan kreativitas berpikir. Itulah perubahan orientasi hidup sebagai motivator yang tertanam dalam jiwa serta menjadikan berusaha untuk berpikir mengubah pola hidup secara langsung, dan akan meniti jalan kreativitas yang setia selama merasa yakin terhadap diri sendiri.

2. Manfaat Percaya Diri

Kepercayaan diri tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriyah. Ia terbentuk bukan dari apa yang di perbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa yang di hasilkan memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi (Barbara 2003:9).

Kepercayaan diri senantiasa bersumber dari nurani bukan dibuat-buat. Kepercayaan diri berawal dari tekat pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang di inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, bukan dari karya-karya walaupun karya-karya itu sukses (Barbara 2003:10).

Hal-hal seperti ini terus bergulir dalam hidup anak. Ironisnya, rasa percaya diri yang bergantung pada baik tidaknya dari tujuan atau impian anak didunia ini, malah membekali anak dengan hilangnya rasa percaya diri itu (Barbara 2003:11). Rasa percaya diri tidak semuanya bergantung pada baik tidaknya hasil, tetapi jika anak mempunyai komitmen pada diri sendiri untuk selalu bersungguh-sungguh pada semua keinginan. Dan melakukan segala hal yang dibutuhkan hingga semua dapat tercapai dengan rasa percaya diri.

Jadi, manfaat percaya diri adalah jika keinginan atau tekat pada diri sendiri untuk melakukan segala hal yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup bisa tercapai. Maka rasa percaya diri tidak bergantung pada baik tidaknya hasil, tetapi anak mempunyai komitmen untuk bersungguh-sungguh pada semua keinginan yang akan dicapai.

3. Jenis Percaya Diri

Cara memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri. Ada tiga jenis kepercayaan diri yang semuanya perlu dikembangkan yaitu tingkah laku, emosi, dan kerohanian (*Spiritualitas*) (Barbara 2003:58).

1. Tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertidak dan menyelesaikan tugas-tugas, baik tugas-tugas yang paling sederhana.
2. Emosi adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segala sesuatu yang dirasakan, menggunakan emosi untuk melakukan pilihan yang tepat, melindungi dari sakit hati, atau mengetahui cara berteman.
3. Kerohanian (*spiritualitas*) merupakan kepercayaan diri yang terpenting. Keyakinan pada takdir dan semesta alam, keyakinan bahwa hidup ini memiliki tujuan yang positif, bahwa keberadaan kita punya makna dan tujuan tertentu. Tanpa percaya diri spiritual, tidak mungkin akan dapat mengembangkan kedua jenis kepercayaan diri lainnya yang bersifat tingkah laku maupun yang bersifat emosional.

Untuk menjadi orang yang percaya diri, perlu mengembangkan diri dalam ketiga hal tersebut yaitu : tingkah laku, emosi, dan kerohanian sehingga diri sendiri akan selalu yakin untuk melakukan apapun secara maksimal, agar segala kegiatan menjadi seperti yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa jenis percaya diri meliputi tiga hal yaitu tingkah laku, emosi, dan spiritualitas. Dengan tiga jenis kepercayaan diri tersebut akan selalu yakin untuk melakukan kegiatan apapun secara maksimal tanpa adanya rasa tidak percaya diri.

Lindenfield mengemukakan pendapatnya mengenai definisi rasa percaya diri. Menurutnya percaya diri dapat dibedakan menjadi dua jenis yang cukup berbeda , yaitu sebagai berikut :

- (a) Percaya diri batin adalah percaya diri yang memberi kepada kita perasaan dan anggapan bahwa kita dalam keadaan baik. Ada empat ciri utama yang khas dari orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu : cinta diri, orang percaya

diri mencintai diri mereka, cinta diri ini tidak dirahasiakan. Dengan unsur percaya diri batin ini anak-anak akan bangga akan sifat-sifat mereka yang baik dan memusatkan diri untuk memanfaatkannya sebaik mungkin. Pemahaman diri, anak yang memiliki pemahaman diri baik akan menyadari kekuatan mereka, mengenal kelemahan dan keterbatasan mereka, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri dan terbuka untuk menerima umpan balik dari orang lain.

(b) Percaya diri lahir memungkinkan kita untuk tampil dan berperilaku dengan cara menunjukkan kepada dunia luar bahwa kita yakin akan diri kita. Ada empat bidang dalam percaya diri yaitu :

1. Komunikasi, orang percaya diri lahir ini bisa berbincang dengan orang dengan segala usia
2. Ketegasan, orang yang percaya diri akan menyatakan kebutuhan mereka secara langsung dan terus terang
3. Penampilan diri, orang yang percaya diri akan menyadari dampak gaya hidupnya terhadap orang lain

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang percaya diri yang proporsional diantaranya adalah : (1) percaya akan kompetensi / kemampuan diri hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau penghormatan orang lain. (2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis (mengorbankan hal-hal yang prinsip) demi diterima oleh orang lain, (3) berani menerima dan menhadapi penolakan orang lain, (4) punya pengendalian diri yang baik dan emosi yang stabil. (5) memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan dan kegagalan adalah tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan , (6) mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri. Orang lain dan situasi diluar dirinya,

(7) Memiliki harapan realistis terhadap diri sendiri sehingga ketika harapannya tidak terwujud seseorang akan tetap mampu melihat sisi positifnya.

4. Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Menurut (Naura 2009), anak perlu merasa puas dengan dirinya sendiri. Anak perlu menyukai dan menghargai dirinya sendiri. Jika tidak, anak akan merasa sangat tidak bahagia dan kurang percaya diri. Mengawali sekolah bisa mengakibatkan penurunan kepercayaan diri bagi anak usia 4-5 tahun. Sekali lagi, anak akan membandingkan dirinya dengan anak-anak lain yang sebaya dan mungkin tiba-tiba memiliki pandangan kurang baik terhadap dirinya sendiri.

Meskipun rasa percaya diri anak biasanya tinggi, keadaannya sering berubah pada tahap anak usia 4-5 tahun. Rasa percaya dirinya sering turun atau anak menjadi minder saat anak mulai membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Anak biasanya sangat memikirkan kegagalan dan mudah terganggu bila berbagai hal tidak berjalan sesuai rencana. Anak perempuan cenderung lebih kritis terhadap diri sendiri dari pada anak laki-laki.

Berikut adalah cara untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak :

1. Menunjukkan minat

Anak ingin menceritakan pengalamannya kepada orang tua. Anak juga ingin orang tua membantunya bila dia memiliki suatu masalah yang perlu dipecahkan. Anak tidak akan menghargai dirinya sendiri kecuali dia merasa dihargai. Berilah waktu untuk itu.

2. Memberikan kegiatan yang menarik

Anak-anak yang masih kecil terkenal gampang berubah-ubah pendirian. Namun, harga dirinya akan tetap tinggi jika dia tahu bahwa dia cakap dalam sesuatu, entah itu olahraga, menari, seni, atau sejumlah kegiatan lainnya.

3. Menghargai usaha anak

Sangat mudah bagi seorang anak untuk terpacu hanya pada apa yang dicapainya. Jadi, lakukan sebisa mungkin untuk mendorong anak agar memusatkan perhatian pada proses yang membawa ke hasil ini. Hargailah upayanya, bukan hanya hasilnya.

4. Memberi kasih sayang

Tak peduli berapapun usia anak, dia suka mendengar bahwa orang tua menganggap anak hebat dan memang demikianlah dia. Hubungan anak dengan orang tua berpengaruh besar pada rasa percaya dirinya. Jadi, gunakanlah hal ini untuk menghasilkan hal yang baik.

2. Permainan Tradisional Lompat Tali

Permainan tradisional atau yang biasa yang disebut dengan permainan rakyat, yaitu merupakan aktivitas fisik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu (Ajun 2010:6). Permainan tradisional pada umumnya dimainkan secara berkelompok atau minimal dua orang. Menurut pendapat (Mulyani 2010) permainan tradisional merupakan permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek yang terdapat pada anak usia dini. Pendapat lain dikemukakan oleh (Desmita 2006:141) bahwa permainan tradisional merupakan salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa kanak-kanak.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional adalah budaya bangsa yang sudah turun temurun ada. Permainan tradisional dapat mengembangkan aspek-

aspek yang terdapat pada anak usia dini serta dapat menumbuhkan percaya diri anak, kedisiplinan, sportivitas, dan kebanggaan pada diri anak usia dini.

3. Permainan Lompat Tali

Menurut (Mulyani 2010:88) permainan lompat tali identik dengan anak-anak perempuan, Laki-laki juga ada yang main. Inti permainan ini adalah melompati tali karet yang tersimpul. Penamaan permainan ini ada kaitannya dengan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan pemain itu sendiri. Khususnya pada lompatan yang terakhir, pada lompatan ini tali diregangkan oleh pemegangnya yang diacungkan diudara. Pemain lompat tali ini berjumlah 3-10 orang. Pemain dibagi menjadi dua kelompok, yaitu memegang karet dan pelompat karet.

Menurut (Ajun 2010:51) lompat tali merupakan permainan tali yang dipegang oleh dua orang. Permainan ini melatih kepercayaan terhadap orang lain. Untuk melakukan permainan lompat tali, kita membutuhkan seutas tali atau karet. Permainan ini dapat dilakukan oleh banyak orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Satu kelompok yang menjadi pemegang tali, sekelompok satunya sebagai pelompat tali.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh (Martuti 2008:139) yaitu saat melompat, proses gerak awal adalah menggunakan kaki untuk bisa berpijak kuat sehingga badan dapat terangkat dan melayang diudara dengan posisi demikian rupa dan mendarat dengan dua kaki dan tangan membantu untuk menyeimbangkan badan. Aktivitas gerak ini dapat dikembangkan dengan menggunakan alat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan lompat tali adalah permainan antara dua kelompok. Kelompok yang menjadi pemegang tali dan kelompok yang melompati tali. Permainan ini melatih kepercayaan pada orang lain, melatih hubungan sosial anak,

melatih percaya diri anak, dan kesabaran anak dalam menunggu giliran dan saat melompat merupakan proses gerak awal.

1. Cara Bermain Lompat Tali

Menurut (Mulyani 2010:89) cara bermain lompat tali sebelum permainan dimulai, terlebih dahulu akan dipilih dua orang pemain yang akan menjadi pemegang tali dengan jalan gambrel dan suit. Ketinggian yang harus dilompati mulai dari pertama, batas berada sebatas pinggang, dan tidak boleh kena tali. Ketiga, tali berada didada pemegang tali, pemain boleh mengenai tali waktu melompat. Keempat, posisi tali dibatas telinga. Kelima, posisi tali sebatas kepala. Keenam, posisi tali sejengkal diatas kepala. Ketujuh, posisi tali dua jengkal dari kepala. Kedelapan, posisi tali seacungan atau hasta pemegang tali.

2. Manfaat Permainan Lompat Tali

Menurut (Ajun 2010:51) manfaat permainan lompat tali adalah untuk melatih kepercayaan terhadap orang lain. Tetapi adapula manfaat lain dari permainan lompat tali, antara lain :

1. Melatih percaya diri anak.
2. Melatih keseimbangan anak.
3. Melatih kesabaran anak.
4. Memperkenalkan pada anak tentang permainan tradisional.
5. Melatih sosial anak.
6. Mengembangkan motorik kasar anak.

Dari beberapa manfaat lompat tali diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional ternyata dapat mengembangkan kemampuan percaya diri pada anak, karena dalam permainannya membutuhkan keterampilan dan percaya diri diantaranya percaya diri untuk bisa melompati tali yang dipegang dua orang, dapat bermain dengan senang tanpa adanya rasa tidak percaya diri.

4. Korelasi Percaya Diri Anak Melalui Permainan Lompat Tali

Percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan (Barbara 2003:5). Banyak hal yang bisa dilakukan dan banyak pula kemampuan yang bisa dikuasai dalam hidup. Namun, jika rasa percaya diri hanya didasarkan pula berupa kebolehan untuk memiliki banyak teman. Bahkan mempunyai kecerdasan yang baik pun belum membuat kita percaya diri.

Anak memerlukan dorongan dan dukungan secara terus-menerus. Jika orang tua atau guru dapat berperan dengan baik, anak-anak akan memiliki rasa percaya diri dalam diri anak (Naura 2009:191). Percaya diri merupakan langkah kreativitas terpenting yang ditempuh oleh manusia untuk melewati dan meniti jalan kreativitas. Artinya percaya diri dan yakin terhadap kekuatan dalam mencapai kreativitas (Yusuf 2007:68).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang yang mempunyai nilai positif baik menyalurkan segala yang di kerjakan, mempercayai penambahan kualitas akal supaya lebih menyakini kemampuan yang di miliki.

Menurut (Mulyani 2010:88) permainan lompat tali identik dengan anak-anak perempuan. Laki-laki juga ada yang main. Inti permainan ini adalah melompat tali karet yang tersimpul. Penamaan permainan ini ada kaitannya dengan tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan pemain itu sendiri. Khususnya pada lompatan yang terakhir, pada lompatan ini tali diregangkan oleh pemegangnya yang diacungkan diudara. Pemain lompat tali ini berjumlah 3-10 orang. Pemain dibagi menjadi dua kelompok, yaitu memegang karet dan pelompat karet.

Menurut (Ajun 2010:51) lompat tali merupakan permainan tali yang dipegang oleh dua orang. Permainan ini melatih kepercayaan terhadap orang lain. Untuk melakukan permainan lompat tali, kita

membutuhkan seutas tali atau karet. Permainan ini dapat dilakukan oleh banyak orang yang dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Satu kelompok yang menjadi pemegang tali, sekelompok satunya sebagai pelompat tali.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan lompat tali adalah permainan antara dua kelompok. Kelompok yang menjadi pemegang tali dan kelompok yang melompati tali. Permainan ini melatih kepercayaan pada orang lain, melatih hubungan sosial anak, melatih percaya diri anak, dan kesabaran anak dalam menunggu giliran.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan percaya diri anak dapat dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional. Disamping untuk melestarikan budaya indonesia, permainan tradisional dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Tanpa rasa percaya diri anak cenderung pemalu, dan dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi anak itu sendiri. Rasa percaya diri sangat penting karena untuk masa perkembangan anak nantinya hingga anak dewasa. Tanpa adanya rasa percaya diri anak tidak dapat bergerak sesuka hati anak. Permainan tradisional pun bisa dijadikan acuan untuk permainan tambahan disekolah. Karena untuk memperkenalkan macam-macam permainan yang menarik tanpa biaya yang mahal dan dapat menggunakan bahan-bahan dari alam atau disekitar lingkungan sekolah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiridari 2 siklus.

Langkah-langkah dalam pembuatan siklus terdiri dari :

1. Perencanaan (*planning*)

Adalah dasar perumusan rancangan tindakan. Rencana tindakan hendaknya dapat membantu guru sebagai peneliti untuk menguasai

kendala yang ada dan memberikan kewenangan untuk bertindak secara lebih efektif dan efisien.

2. Pelaksanaan (*acting*)

Pelaksanaan tindakan adalah mempersiapkan rencana pembelajaran dan scenario tindakan termasuk bahan pelajaran, penugasan, dan menyiapkan alat pendukung atau sarana yang diperlukan.

3. Observasi (*observing*)

Observasi dilaksanakan terhadap proses dan hasil perbaikan, yang tentu saja terfokus pada perilaku mengajar guru dan anak. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan yang sudah dilaksanakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan bagi pengamat dalam melakukan refleksi.

4. Refleksi (*reflecting*)

Tahap terakhir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah refleksi. Refleksi yaitu kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi.

3. Hasil Dan Pembahasan

B. PEMBAHASAN

Tabel 1.1 Hasil Observasi Pra Siklus

Pra Siklus			
Indikator	Nilai Percaya Diri Anak	Jumlah Anak	Tingkat Keberhasilan (%)
Melaksanakan tugas yang diberikan. SOSEM (6.20) Menyelesaikan tugas yang diberikan. SOSEM (6.21)	Baik (3)	3	25 %
	Cukup (2)	2	16.67%
	Kurang (1)	7	58.33 %
Jumlah		12	100.00

Dari hasil observasi tentang Percaya Diri anak melalui permainan lompat tali pada kelompok A TK Simbar Wangi Kecamatan Kayen Kabupaten Pati tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan tabel dibawah, dapat diketahui bahwa 25% (3 anak) di kelompok A TK Simbar Wangi tahun ajaran 2015/2016 memiliki percaya diri yang baik. Sedangkan 16.67% (2 anak) kelompok A TK Simbar Wangi dinilai cukup. Bahkan 58.33% (7 anak) percaya dirinya berada pada kriteria kurang. Hal ini juga diperkuat saat penelitian sedang berlangsung. Ada anak yang belum mau melakukan kegiatan lompat tali, ada anak yang belum dapat berkomunikasi dengan temannya saat bermain, anak belum mau menerima pendapat dari temannya, anak belum dapat mengendalikan emosi saat bermain, anak tidak mempunyai keyakinan akan keberhasilan saat bermain, anak belum menyelesaikan permainan dengan tuntas. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu upaya untuk meningkatkan percaya diri pada anak kelompok A di TK Simbar Wangi Kabupaten Pati tahun ajaran 2015/2016 agar berada pada kriteria baik.

Tabel 1.2 Rekapitulasi Percaya Diri Anak Siklus I

Indikator	Pertemuan	Hasil			Persentase		
		● (B)	√ (C)	○ (K)	● (B)	√ (C)	○ (K)
Melaksanakan tugas yang diberikan. SOSEM (6.20)	I	3	2	7	25%	16.67%	58.33%
	II	3	3	6	25%	25%	50%
	III	4	2	6	33.33%	16.67%	50%
	IV	5	2	5	41.67%	16.67%	41.67%
	V	5	2	5	41.67%	16.67%	41.67%
Menyelesaikan tugas yang diberikan. SOSEM (6.21)	Jumlah			166.67%	91.68%	241.67%	
	Rata-rata			33.33%	18.36%	48.33%	

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki percaya diri pada pertemuan I sampai V mengalami peningkatan 5 anak (41.67%) mempunyai percaya diri yang baik. 2 anak (16.67%) mempunyai percaya diri yang cukup. Dan 5 anak (41.67%) mempunyai percaya diri yang kurang. Pada siklus I percaya diri anak masih dibawah 75%.

Tabel 1.3 Rekapitulasi Percaya Diri Anak Siklus II

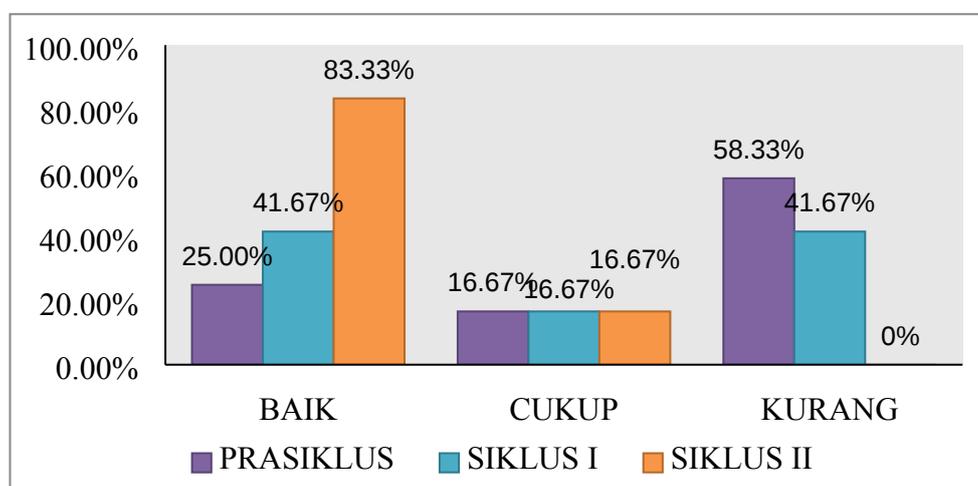
Indikator	Pertemuan	Hasil			Persentase		
		● (B)	√ (C)	○ (K)	● (B)	√ (C)	○ (K)
Melaksanakan tugas yang diberikan. SOSEM (6.20) Menyelesaikan tugas yang diberikan. SOSEM (6.21)	I	5	3	4	41,67%	25%	33.33%
	II	5	5	2	41.67%	41.67%	16.67%
	III	5	5	2	41.67%	41.67%	16.67%
	IV	8	4	0	66.67%	33.33%	0%
	V	10	2	0	83.33%	16.67%	0%
	Jumlah				275.01%	158.34%	66.67%
	Rata-rata				55.02%	31.68%	13.33%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa percaya diri anak pada siklus II sudah meningkat menjadi 83.33%, sehingga berdasarkan tabel diatas.

Dari hasil analisis (observasi) pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan percaya diri anak. Hasil ini dapat kita lihat di table perbandingan antara siklus sebagai berikut :

Tabel 1.4 Rekapitulasi Hasil Siklus

Aspek	Keterangan	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
Melaksanakan tugas yang diberikan. SOSEM (6.20) Menyelesaikan tugas yang diberikan. SOSEM (6.21)	Baik	25%	41.67%	83.33%
	Cukup	16.67%	16.67%	16.67%
	Kurang	58.33%	41.67%	16.67%



Grafik 1.1 Perbandingan Percaya Diri

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat diketahui bahwa percaya dirianak mengalami peningkatan dari pra siklus 25% ke siklus I ada 41.67% dan siklus II menjadi 83.33% sudah dinyatakan berhasil.

C.SIMPULAN

Dalam penelitian tindakan kelas ini media yang digunakan adalah karet gelang yang dirangkai sehingga dapat digunakan untuk permainan lompat tali. setelah dilakukan penelitian selama 2 minggu di TK Simbar Wangi Kabupaten Pati dengan dua siklus. Siklus I anak melakukan permainan lompat tali sebatas lutut, pinggang dan dada. Adapun perolehan hasilnya adalah 41.67%. Siklus ke II anak melakukan permainan lompat tali sebatas

telinga, kepala, dan satu jengkal diatas kepala dan hasilnya semua bisa melakukan dengan baik 83.33%.

Setelah mengkaji dari berbagai sumber, percaya diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan (Barbara 2003:5). Percaya diri adalah keyakinan seseorang yang mempunyai nilai positif baik menyalurkan segala yang di kerjakan, mempercayai penambahan kualitas akal supaya lebih menyakini kemampuan yang di miliki. Namun, untuk menarik minat anak untuk belajar maka perlu adanya media pembelajaran yang mendukung agar anak termotivasi mengikuti aktifitas pembelajaran.

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan percaya diri anak dapat dilakukan dengan menggunakan permainan tradisional. Disamping untuk melestarikan budaya indonesia, permainan tradisional dapat meningkatkan rasa percaya diri pada anak kelompok A di TK Simbar Wangi Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ugshasari, Yusuf. 2007. *Membangun Pribadi Kreatif Upaya Melejitkan Potensi akal*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Angelis, De Barbara. 2003. *Confidence Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Bintang Remaja Rosdakarya.
- Fudyartanta, Ki. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hastuti, 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tugu Publisher.

- Jasmine, Naura. 2009. *Mendidik Anak Secara Seimbang*. Wahana Totalita Publisher.
- Khamdani, Ajun. 2010. *Olahraga Tradisional Indonesia*. Klaten: PT. Macana Jaya Cemerlang.
- L, Zulkifli. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Sri. 2013. *45 Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Langensari Publishing.
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas Nomor 20 tahun 2003. Jakarta: Kemendiknas.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi.